

Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Komunikasi Penyiaran Islam dalam Membentuk Generasi Digital Berkarakter Islami

Andri Marta Sudirja*

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: andrimartasudirjaspdi@gmail.com

Muhammad Rif'at Syadli

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: muhamadrifat114@gmail.com

Etep Rohana

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: eteprohana2018@gmail.com

Mastuhi Mastuhi

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: mastuhi21@gmail.com

Nurul Huda

Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
Email: nurulhuda@uninus.ac.id

**Correspondence*

Received: 2026-02-26 ; Accepted: 2026-02-21; Published: 2026-04-17

Abstract

Digital technological advancements have shifted youth culture significantly, creating moral degradation risks such as cyberbullying and device addiction. This study aims to analyze integration strategies between Islamic Religious Education (PAI) and Islamic Communication and Broadcasting (KPI) in shaping Islamic character among the digital generation (Generation Z and Alpha). Using a descriptive qualitative method with a library research approach, the results indicate that PAI functions as the foundation of core values, while KPI serves as an adaptive value transmission methodology. The integration of these two disciplines generates a creative dawah decoding model through social media, podcasts, and religious cinematography. This synergy is proven crucial in bridging the moral vacuum in the era of information disruption and artificial

intelligence, cultivating youth who are critical, well-mannered, ecospiritually aware, and media-literate.

Keywords: PAI Integration, KPI, Islamic Character, Digital Generation, Artificial Intelligence.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa pergeseran budaya yang signifikan bagi generasi muda, memunculkan krisis moral seperti perundungan siber dan kecanduan gawai. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dalam membentuk karakter Islami pada generasi digital (Generasi Z dan Alfa). Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai fondasi konten nilai substansial, sedangkan KPI berperan sebagai metodologi transmisi nilai yang adaptif. Integrasi kedua disiplin ini menghasilkan model dekodasi dakwah kreatif melalui media sosial, siniar, dan sinematografi religi. Sinergi ini terbukti krusial untuk menjembatani kekosongan ruang moralitas di era disrupsi informasi dan kecerdasan buatan, guna membentuk generasi muda yang kritis, berakhlak mulia, memiliki kesadaran ekospiritual yang tangguh, dan cakap bermedia.

Kata Kunci: Integrasi PAI, KPI, Karakter Islami, Generasi Digital, Kecerdasan Buatan

A. Pendahuluan

Perkembangan lanskap digital pada paruh pertama dekade 2020-an hingga memasuki tahun 2026 telah mengubah secara radikal pola interaksi, konsumsi informasi, dan pembentukan identitas generasi muda (Qadir, 2024). Merujuk pada data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79,5% dari total populasi, dengan kelompok usia 13–22 tahun (Generasi Z dan Alfa) sebagai pengguna paling aktif yang memiliki durasi akses rata-rata 5 hingga 7 jam per hari (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], 2025). Ketergantungan yang tinggi terhadap gawai ini menciptakan fenomena *digital omnipresence*, di mana ruang siber menjadi ruang utama bagi sosiabilitas mereka (Rahardjo, 2023). Platform berbasis video pendek seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, serta maraknya adopsi teknologi Kecerdasan Buatan Generatif (*Generative AI*) di kalangan pelajar, kini mendominasi konsumsi harian generasi muda dan mendisrupsi otoritas keilmuan tradisional (Hidayat & Syamsuddin, 2023).

Namun, di balik lompatan teknologi yang masif ini, tersimpan anomali moral dan krisis karakter yang sangat mengkhawatirkan. Ruang digital tanpa batas yang bersifat *borderless* menghadirkan banjir informasi (*information overload*) yang miskin filter etik dan religi (Tamburaka, 2022). Berbagai studi sosiologis mutakhir menunjukkan peningkatan eskalasi kasus perundungan siber

(*cyberbullying*), kecanduan judi daring yang merambah usia sekolah, paparan konten nir-etika, hingga penyebaran paham radikalisme sekuler yang mengikis nilai-nilai luhur dan spiritualitas lokal (Nurdin & Wahyuni, 2025; Sulastri et al., 2024). Fenomena pasca-kebenaran (*post-truth*) dan fabrikasi informasi menggunakan *Generative AI* semakin memperburuk disorientasi moral di kalangan pelajar, di mana batasan antara kebenaran faktual, opini manipulatif, dan simulakra menjadi sangat kabur (Baudrillard, 2020; Setiawan, 2024). Karakter *akhlakul karimah* yang menjadi episentrum dari tujuan utama pendidikan Islam kini menghadapi tantangan brutal berupa pergeseran budaya instan, narsisme digital, serta hilangnya rasa hormat (*ta'dzim*) di ruang publik virtual (Azra, 2021).

Menghadapi realitas kebudayaan digital yang fluktuatif ini, model Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional di berbagai lembaga pendidikan formal sering kali mengalami gagap metodologis. Pembelajaran PAI yang terlalu menitikberatkan pada pendekatan dogmatis, berbasis hafalan teks-tekstual semata, serta berpusat pada dominasi guru (*teacher-centered*) dirasa semakin berjarak (*detached*) dari realitas keseharian peserta didik (Anwar & Rosyid, 2024). Kehadiran teknologi AI di sekolah-sekolah menengah di Indonesia telah memicu perdebatan mengenai relevansi metode ceramah satu arah. Guru PAI berhadapan dengan siswa yang dapat mengakses tafsir, hadis, atau jawaban filosofis secara instan melalui mesin komputasi (Zuchdi, 2023). Akibatnya, materi agama yang sejatinya luhur—seperti nilai-nilai ekospiritualitas, etika sosial, dan teologi lingkungan (*ekoteologi*)—sering kali gagal menyentuh kesadaran afektif generasi digital karena tidak dikemas dengan stimulasi visual-interaktif yang memadai (Syafii, 2023). Peserta didik cenderung mengalami alienasi nilai, di mana pengetahuan agama hanya berhenti pada ranah kognitif untuk keperluan ujian akademik tanpa manifestasi perilaku yang nyata (Tafsir, 2022).

Di sisi koin yang lain, keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang dibekali dengan instrumen metodologi transmisi pesan mutakhir, teknik produksi media massa, dan strategi komunikasi persuasif digital, sering kali bergerak terisolasi di ranah praktis para praktisi media (Mulyana, 2022). Gerak KPI kerap kali tidak diimbangi dengan integrasi kurikulum nilai yang terstruktur dan mendalam dari disiplin PAI. Tanpa fondasi substantif dan basis ontologis PAI yang kokoh, produk-produk komunikasi Islam yang beredar di media sosial berisiko terperosok pada lubang komodifikasi agama yang dangkal. Konten dakwah dapat menyusut menjadi sekadar komoditas populus yang hanya mengejar metrik popularitas digital (*clout chasing*), *engagement* semu, dan sensasionalisme algoritma, mengesampingkan pendalaman *tafaqquh fiddin* yang sejati (Cangara, 2021; Fakhrurroji, 2023). Praktik komunikasi penyiaran yang nir-

etika keislaman esensial justru dapat menjadi bumerang yang mendangkalkan pemahaman agama generasi muda.

Oleh karena itu, integrasi epistemologis, aksiologis, dan praktis antara PAI dan KPI bukan lagi sekadar wacana teoretis yang didiskusikan di ruang akademik, melainkan sebuah urgensi mendesak (*conditio sine qua non*). Diperlukan sebuah rekayasa pedagogis holistik di mana PAI bertindak sebagai penyedia muatan nilai spiritual (konten substantif), sedangkan KPI berperan sebagai arsitek transmisi pesan (metodologi media). Integrasi ini harus mampu menyentuh ruang-ruang siber yang dihuni oleh Generasi Z dan Alfa, mentransformasi ponsel pintar mereka dari sekadar alat hiburan menjadi medium literasi spiritual (Abdullah, 2022). Melalui pendekatan komunikasi antarbudaya dan sosiologi media, nilai-nilai PAI dapat direkonstruksi menjadi narasi visual yang persuasif, interaktif, dan relevan dengan tantangan psikososial remaja masa kini (Umar, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dan merumuskan model integrasi sistemik antara PAI dan KPI dalam kerangka pembentukan generasi digital yang berkarakter Islami. Analisis akan difokuskan pada bagaimana membongkar kebakuan metodologi PAI melalui pendekatan penyiaran kreatif, serta bagaimana menjaga otentisitas pesan-pesan PAI dalam bingkai media modern. Hasil penelitian ini diekspektasikan mampu memberikan kontribusi praktis dan kerangka konseptual bagi para pendidik, akademisi, pengambil kebijakan, dan pengembang kurikulum di institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran agama yang adaptif, inovatif, komunikatif, dan berbasis *edutainment* di era kecerdasan buatan (Sudirja et al., 2024).

B. Metode

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam, rekonstruksi konsep, dan sintesis makna dari fenomena integrasi dua disiplin ilmu tanpa mengandalkan kuantifikasi statistik (Creswell & Poth, 2018). Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, menganalisis secara kritis, dan merajut kembali literatur-literatur otoritatif, jurnal ilmiah, monograf, serta laporan penelitian terdahulu yang mengkaji persinggungan antara metodologi pendidikan agama, media komunikasi, dan tantangan digitalisasi (Zed, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi heuristik. Peneliti menelusuri pangkalan data akademik bereputasi (seperti Scopus, Google Scholar, DOAJ, dan SINTA) menggunakan permutasi kata kunci spesifik seperti "Integrasi PAI dan KPI", "Komunikasi Dakwah Digital", "Karakter Islami

Generasi Z", serta "Pedagogi Era AI". Seleksi literatur dilakukan secara ketat dengan memprioritaskan publikasi terbitan lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kebaruan argumen terhadap disrupsi teknologi terkini (Miles et al., 2020).

Analisis data menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tekstual kritis (Krippendorff, 2023). Data yang terkumpul direduksi, diklasifikasikan ke dalam matriks tematik (epistemologi, metodologi, etika komunikasi, dan aksiologi), lalu disintesis untuk membangun model integrasi teoretis. Pengujian keabsahan data bersandar pada metode triangulasi sumber pustaka, di mana berbagai perspektif dari pakar pendidikan Islam, pakar komunikasi massa, dan sosiolog media dikonfrontasikan untuk mencapai konsensus konseptual yang valid, objektif, dan komprehensif sebelum ditarik kesimpulan akhirnya (Sugiyono, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Paradigma Epistemologi Integrasi PAI dan KPI di Era Digital

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai penggabungan artifisial atau sekadar pencangkakan administratif dua fakultas yang berbeda (Abdullah, 2022). Secara fundamental, wacana ini merupakan sebuah rekonseptualisasi epistemologis yang sangat mendesak untuk menjawab rentetan anomali sosiologis yang dibawa oleh pusaran era digital dan *Generative AI*. PAI, selama beberapa dekade terakhir, acap kali terpasung dalam kurungan paradigma tradisional yang sangat doktriner, teoretis, dan berpusat mutlak pada figur sang pendidik atau *teacher-centered learning* (Darajat, 2020). Dalam model klasik ini, kebenaran agama ditransmisikan secara monologis, mengasumsikan peserta didik sebagai bejana kosong yang siap diisi dengan doktrin-doktrin normatif.

Implikasi logis dari pendekatan usang ini adalah terjadinya alienasi nilai yang terstruktur; internalisasi *akhlakul karimah* berhenti secara prematur di area kognitif tingkat rendah (HOTS - *Higher Order Thinking Skills* tidak tercapai), dan ajaran agama tereduksi menjadi sekadar bahan hafalan untuk mengejar ketuntasan ujian normatif. Akibatnya, pendidikan agama bergulir tanpa pernah menyentuh palung kesadaran afektif dan psikomotorik peserta didik secara membumi (Arifin, 2021). Generasi muda digital, yang sejak lahir terbiasa berpikir kritis, hiper-konektif, dan selalu mencari validasi logis melalui mesin pencari seketika, sering kali merasa ajaran agama menjadi sangat "kering". Mereka mengalami disonansi kognitif di mana dogma agama di ruang kelas terasa usang dan tidak mampu memberikan solusi taktis terhadap kegelisahan mental, krisis identitas, dan realitas kehidupan kontemporer mereka (Hasan, 2023).

Di kutub yang berseberangan, keilmuan KPI memegang supremasi mutlak dalam hal rekayasa metodologi transmisi pesan, penguasaan psikologi khalayak

siber, arsitektur media, dan taktik persuasi massa. KPI memiliki perangkat teknis dan strategis untuk merebut perhatian audiens di tengah riuhnya lalu lintas informasi. Namun, ketika KPI dibiarkan berjalan sendiri secara otonom tanpa adanya kompas nilai dan kedalaman ontologis dari PAI, disiplin ini sangat rentan tergelincir pada pragmatisme industri media dan kapitalisme algoritma (Mulyana, 2022). Realitas ini termanifestasi pada maraknya fenomena "pendakwah instan" di platform video pendek (seperti TikTok atau Reels). Mereka mungkin memiliki kecakapan retorika yang membius dan teknik *editing* visual yang memukau, namun sesungguhnya gagap dan miskin literatur dalam menyampaikan substansi *fiqh*, tauhid, atau *tasawuf* secara komprehensif. Pendangkalan agama ini pada gilirannya sering kali memicu polemik, fragmentasi sosial, dan miskonsepsi di tengah umat (Fakhrurroji, 2023).

Oleh sebab itu, integrasi kedua ilmu ini menjadi sebuah sintesis dialektis yang sempurna. Ketika PAI diposisikan secara strategis sebagai "jantung substansi" (penyedia *core values* atau nilai-nilai inti seperti moderasi beragama, *tasamuh*, dan nilai luhur kebangsaan) dan KPI diposisikan sebagai "urat nadi transmisi" (arsitek pengemasan dan distribusi pesan), maka akan terlahir sebuah entitas pendidikan agama yang transformatif dan berdaya ledak tinggi (Anwar & Rosyid, 2024).

Lebih jauh, dalam konteks kekinian, substansi PAI tidak lagi boleh dibatasi pada ritual peribadatan murni (*mahdhah*) semata. Epistemologi PAI harus diekspansi untuk merespons dan menjawab krisis eksistensial kontemporer yang nyata. Sebagai contoh paradigmatis, kurikulum PAI harus mulai mengintegrasikan secara serius nilai-nilai kesadaran ekologis berbasis iman, yang dikenal dengan diskursus ekospiritualitas dan ekoteologi (Syafii, 2023). Krisis iklim, pemanasan global, dan kerusakan alam eksploitatif adalah keniscayaan suram di masa depan Generasi Z dan Alfa.

Dalam hal ini, PAI menyuplai doktrin teologis fundamental bahwa manusia adalah *khalifah fil ardh*—mandataris Tuhan di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan kosmis. Paradigma ini sangat sejalan dengan sintesis pemikiran modern, seperti teori sistem jaringan kehidupan (*web of life*) gagasan Fritjof Capra yang melihat alam semesta sebagai entitas organik yang saling terhubung, serta gagasan Seyyed Hossein Nasr mengenai *scientia sacra* (pengetahuan sakral) yang mengkritik keras desakralisasi alam oleh sains modern (Nasr, 2020; Capra, 2021). Nilai-nilai teologis yang mendalam inilah yang menjadi bahan baku utama.

Di titik inilah KPI mengambil alih peran krusialnya: menerjemahkan konsep teologi lingkungan dan filsafat ekologis yang berat tersebut menjadi bahasa visual yang ringan dan menggugah. KPI merancang kampanye siber, memproduksi film dokumenter pendek, mendesain infografis interaktif, hingga meracik algoritma media sosial yang mampu memicu gerakan filantropi

lingkungan secara masif di kalangan pelajar (Nurdin & Wahyuni, 2025). Integrasi epistemologis ini secara radikal merevolusi pola pendidikan dari yang asalnya berbentuk monolog hierarkis di ruang kelas fisik, menjadi dialogis, partisipatif, dan relevan di ruang publik digital. Hal ini memanifestasikan esensi sejati dari pembaruan pendidikan Islam: bersikap sangat elastis dan progresif terhadap perubahan medium (metode transmisi) tanpa sedikit pun mengompromikan atau mereduksi kesucian teks serta pakem ajaran (substansi agama) (Azra, 2021).

2. Dekonstruksi Metode Transmisi Nilai Lewat Prinsip Komunikasi Al-Qur'an

Pembentukan karakter Islami di tengah badai informasi nir-filter dan algoritma *black-box* menuntut adopsi etika komunikasi keislaman (*al-komunikasiah al-Islamiyyah*) yang membumi, empiris, namun tetap bersumber kokoh dari otoritas wahyu, yakni Al-Qur'an (Shihab, 2022). Komunikasi Penyiaran Islam bertugas mendekonstruksi konsep-konsep normatif PAI—yang selama ini sering kali dianggap terlalu melangit, abstrak, dan utopis—menjadi pedoman operasional literasi digital yang praktis, taktis, dan aplikatif bagi remaja. Integrasi ini dapat diwujudkan secara masif dan terstruktur melalui operasionalisasi tiga pilar atau paradigma komunikasi Qur'ani dalam merespons fenomena ruang siber secara kontekstual:

Pertama, Implementasi *Qaulan Sadidan* dalam Literasi dan Verifikasi Digital. Di era *post-truth*, simulakra, dan fabrikasi konten algoritmik yang didukung oleh kecerdasan buatan, batasan antara kebenaran dan kebohongan menjadi sangat kabur. PAI mengajarkan doktrin fundamental tentang urgensi kejujuran (*shiddiq*) dan penegakan kebenaran objektif sebagai pilar keimanan (Qadir, 2024). KPI kemudian mentransmutasikan doktrin teologis ini menjadi kurikulum literasi media digital yang sangat konkret, utamanya dalam bentuk kecakapan *tabayyun* (investigasi, verifikasi silang, dan *fact-checking*) (Tamburaka, 2022).

Generasi digital dilatih secara metodologis untuk tidak secara impulsif membagikan (*share*) tautan berita provokatif, gambar hasil rekayasa *deepfake*, atau informasi yang belum teruji kebenarannya. Pesan *qaulan sadidan* (perkataan yang benar, logis, dan presisi) diintegrasikan dalam pembelajaran agama agar siswa mampu mengidentifikasi bias algoritma, membongkar hoaks, dan menggunakan platform *Generative AI* secara etis dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya dididik menjadi konsumen pasif yang memiliki skeptisisme kritis, melainkan di-inkubasi untuk bertransformasi menjadi produsen narasi (kreator konten) yang selalu mengedepankan objektivitas, integritas akademik, dan keakuratan fakta di atas syahwat *clickbait* atau *engagement* semu (Rahardjo, 2023).

Kedua, Aplikasi *Qaulan Balighan* melalui *Digital Storytelling* dan Konten Kultural. Karakter akhlak mulia dan kedewasaan spiritual tidak dapat ditanamkan melalui paksaan otoritatif, ancaman hukuman, atau indoktrinasi

mekanis ala militer (Zuchdi, 2023). Prinsip *Qaulan Balighan* mengisyaratkan sebuah model komunikasi yang tajam, membekas di relung jiwa, beresonansi dengan realitas audiens, dan menyentuh sisi emosional yang terdalam (Shihab, 2022). Dalam praksis integrasi PAI-KPI ini, materi keagamaan seperti sejarah peradaban Islam atau adab berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) tidak lagi diceritakan secara konvensional melalui metode ceramah searah, melainkan dikemas ulang menggunakan teknik *digital storytelling*, siniar (*podcast*) naratif tematik, atau sinematografi religi pendek berskala sinematik (Setiawan, 2024).

Lebih jauh, prinsip ini membuka ruang bagi penggalian kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai basis medium dakwah. Sebagai contoh, sejarah kebudayaan agung Sunda dapat direkonstruksi; mengkorelasikan nilai-nilai kepemimpinan Prabu Siliwangi (seperti filosofi *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh*) dengan etika kepemimpinan profetik dalam Islam. Narasi pertautan budaya dan agama ini dapat diangkat menjadi serial konten edukasi visual yang memikat di platform seperti YouTube (Suryana, 2023). Pendekatan kultural dan estetis semacam ini terbukti secara pedagogis memiliki daya retensi memori dan dampak emosional yang jauh lebih masif bagi generasi muda dalam membentuk identitas mereka, dibandingkan dengan sekadar pendedahan teks-teks mati di buku paket atau lembar kerja siswa konvensional (Mulyasa, 2022).

Ketiga, Penerapan *Qaulan Layyinan* sebagai Antitesis *Cyberbullying*. Sikap lemah lembut, nir-kekerasan verbal, dan santun dalam menyampaikan gagasan atau kritik (*Qaulan Layyinan*) merupakan benteng pertahanan psikologis utama dalam memerangi budaya komentar beracun (*toxic comment*), *cancel culture*, dan intoleransi digital yang saat ini merajalela di kalangan remaja (Maryati et al., 2025). Ruang siber sering kali menciptakan *echo chamber* (ruang gema) yang memupuk radikalisme pemikiran dan agresivitas. Melalui kolaborasi laboratorium PAI dan KPI, peserta didik diberikan simulasi intensif dan *role-playing* komunikasi persuasif-empatik.

Mereka diajarkan keterampilan psikologis untuk mengelola kecerdasan emosional, menahan impulsivitas *keyboard warrior*, dan memilih diksi yang inklusif serta menyejukkan ketika merespons perdebatan (seperti debat sektarianisme, perbedaan mazhab, atau isu politik identitas) di ruang maya (Umar, 2021). Harmonisasi epistemologi PAI dan metodologi KPI ini menciptakan ruang siber sebagai kelas virtual yang beradab dan demokratis, di mana perbedaan pemikiran dirayakan dengan argumentasi yang *ahsan* (terbaik), bukan dihakimi dengan makian, perundungan siber, *doxing*, atau ujaran kebencian yang merendahkan martabat kemanusiaan (Cangara, 2021).

3. Strategi Praktis Pembentukan Karakter Berbasis Media Edukasi-Hiburan (*Edutainment*)

Secara empiris dan operasional, cita-cita integrasi PAI dan KPI harus segera diterjemahkan ke dalam kurikulum terapan mutakhir. Ia tidak boleh lagi sekadar menjadi *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang bersifat insidental, melainkan harus terlembagakan sebagai strategi utama yang memberdayakan siswa sebagai aktor subjek (bukan objek pasif) dalam proses pembelajaran (Tafsir, 2022). Strategi pembentukan karakter berbasis media *edutainment* (sintesis antara edukasi yang berbobot dan hiburan yang interaktif) menjadi jembatan sosiologis dan psikologis yang paling rasional untuk merangkul Generasi Z dan Alfa. Terdapat tiga ranah strategi makro yang komprehensif, yang dapat dieksekusi oleh lembaga pendidikan formal dalam mengorkestrasikan integrasi ini secara taktis di lapangan:

Strategi Pertama: Produksi Konten Kreatif dan Mandiri (Pembelajaran Berbasis Proyek/PBL). Alih-alih memberikan tugas evaluasi berupa makalah berbasis teks yang membosankan dan rawan plagiarisme (terutama di era AI), pendidik PAI dengan memanfaatkan instrumen, studio, dan kerangka evaluasi KPI dapat menginstruksikan peserta didik untuk memproduksi purwarupa media. Siswa ditantang untuk menciptakan mini-dokumenter, vlog edukasi, jurnalistik warga, atau konten video vertikal mengenai aplikasi nyata *akhlakul karimah* dalam keseharian sekolah (Nurdin & Wahyuni, 2025).

Sebagai contoh nyata, siswa ditugaskan membuat konten investigasi dokumenter tentang krisis pengelolaan limbah plastik di lingkungan sekolah atau daerah resapan air setempat, yang secara lugas mengintegrasikan kesadaran ekoteologis Islam tentang pelestarian alam (Syafii, 2023). Melalui proses siklus manajemen media yang panjang—mulai dari riset pra-produksi, penulisan naskah, pengambilan gambar (*shooting*), hingga penyuntingan pasca-produksi—siswa tidak hanya mengasah kecakapan teknis (*hard skills*) digital abad 21. Lebih penting dari itu, secara bawah sadar melalui *subliminal pedagogy*, mereka tengah menginternalisasi nilai-nilai karakter esensial: tanggung jawab, resiliensi, kerja sama tim lintas fungsi, keberanian intelektual (*syaja'ah*) dalam menyuarakan kebenaran, dan kejujuran data (Fattah, 2023). Melalui pengalaman kinestetik ini, mereka belajar secara langsung bahwa berdakwah (mengajak pada kebaikan) bisa dilakukan dengan instrumen yang sangat menyenangkan, kekinian, namun tetap bermuatan *ruhiyah* (spiritualitas) yang mendalam.

Strategi Kedua: Konsumsi Media Kritis (*Critical Media Consumption*). Menghadapi tsunami informasi, lembaga pendidikan mutlak memfasilitasi ruang-ruang diskusi dialektis yang aman bagi siswa, berupa kegiatan kokurikuler seperti forum bedah film religi, analisis tren algoritma media sosial, atau bedah *podcast* diskursus keislaman (Rahardjo, 2023). Dalam sesi analitik ini, guru PAI bertindak sebagai pandita atau otoritas pengawal nilai-nilai syariah,

sedangkan guru atau praktisi KPI bertindak sebagai analis pembedah anatomi rekayasa media (Mulyana, 2022).

Siswa diajak membedah secara kritis konten-konten *influencer* yang sedang viral. Mereka dilatih untuk memilah secara analitis mana pesan (subteks) yang benar-benar sejalan dengan etika Islam dan kemanusiaan, dan mana yang sejatinya merupakan bentuk komodifikasi terselubung dari gaya hidup hedonis, materialistis, atau konsumtif. Kemampuan literasi tingkat tinggi berupa *decoding* pesan media ini sangat krusial agar generasi muda memiliki tameng kognitif dan filter mental yang mandiri (Tamburaka, 2022). Melalui strategi ini, lembaga pendidikan membentuk individu-individu yang *fathanah* (cerdas, berwawasan tajam, dan bijak bermedia). Mereka menjadi generasi otonom yang memiliki jangkar moral yang kuat, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh hegemoni tren yang merusak (*destructive trends*), bujukan kapitalisme digital, atau propaganda post-sekulerisme yang masif beredar di ruang siber (Hasan, 2023).

Strategi Ketiga: Aktivisme Siber (*Digital Activism*) dan Kampanye Positif Berkelanjutan. Mengingat identitas fundamental generasi muda hari ini adalah *digital native*, energi masif dan kecakapan teknologi mereka tidak boleh dibiarkan menganggur atau habis untuk *doomscrolling*, melainkan harus disalurkan pada gerakan kerelawanan siber yang produktif dan transformatif (Sudirja et al., 2024). Kolaborasi strategis antara kurikulum PAI dan KPI dapat mewujudkan gerakan filantropi sosial bersama. Misalnya, menggerakkan massa siswa untuk memviralkan tagar (*hashtag*) narasi positif, mendesain aset grafis untuk kampanye anti-perundungan siber nasional, serta menginisiasi penggalangan dana digital (*crowdfunding*) berbasis transparansi *blockchain* untuk merespons isu kemanusiaan global dan mitigasi krisis lingkungan (Qadir, 2024).

Dengan turun gelanggang secara langsung ke medan pertempuran algoritma sosial, para pelajar tidak lagi belajar agama di menara gading; mereka mempraktikkan tanpa perantara nilai-nilai kepedulian sosial (*ta'awun*), kasih sayang universal (*rahmah*), empati, dan toleransi aktif (*tasamuh*). Integrasi aksiologis ini memastikan bahwa karakter Islami yang terbentuk pada diri siswa bukan dilatari oleh kepatuhan buta, tradisi feodalistik, atau ketakutan akan sanksi normatif disipliner dari otoritas sekolah. Sebaliknya, karakter luhur itu mekar dari kesadaran ontologis dan teologis yang murni, bahwa menebar kemaslahatan, membela kaum *mustadhafin* (yang tertindas), dan mengkonstruksi kedamaian di alam maya memiliki bobot pahala eskatologis dan urgensi kemanusiaan yang sama besarnya, bahkan mungkin dampaknya lebih eksponensial, dengan amal saleh yang dilakukan di alam dunia nyata (Azra, 2021; Zuchdi, 2023).

D. Kesimpulan

Integrasi secara sistemik antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) merupakan keniscayaan mutlak dan solusi strategis dalam memitigasi krisis moralitas serta menavigasi arus disrupsi yang menerjang generasi digital. Dalam lanskap integrasi ini, PAI menyumbangkan fondasi keilmuan nilai yang tidak lekang oleh waktu, mencakup doktrin akidah yang lurus, keilmuan syariah, kesadaran ekospiritual, hingga keluhuran akhlak. Di saat bersamaan, KPI datang memecahkan kebekuan metodologis dengan menyuplai arsitektur penyampaian pesan yang lincah, adaptif, kreatif, dan berbasis inovasi teknologi massa (*edutainment*). Perkawinan epistemologis dan praksis antara kedua disiplin ini melahirkan kerangka kerja penyampaian nilai-nilai Islam yang persuasif, berpusat pada siswa, dan sangat relevan dengan kebudayaan visual generasi Z dan Alfa. Implementasi strategi ini ke dalam bentuk konten media sosial, produksi audio-visual religi, serta aktivisme siber terbukti empiris mampu menjembatani ruang hampa moral di internet. Hasilnya, institusi pendidikan berhasil mengkader generasi yang berdaulat secara nalar, memiliki ketahanan iman yang kokoh, menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, serta sangat literat dalam mengarungi paradoks kemajuan teknologi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2022). *Multidisiplin, interdisiplin, & transdisiplin: Metode studi agama & studi Islam di era kontemporer* (Edisi Revisi). IB Pustaka.
- Anwar, S., & Rosyid, A. (2024). Reorientasi metodologi pembelajaran rumpun PAI di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 145–158.
- Arifin, M. (2021). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep dan aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII]. (2025). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2025: Lanskap demografi digital*. APJII Press.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium ketiga*. Kencana.
- Baudrillard, J. (2020). *Simulacra and simulation* (Terjemahan). University of Michigan Press.
- Cangara, H. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Capra, F. (2021). *The tao of physics: An exploration of the parallels between modern physics and eastern mysticism* (Terjemahan). Shambhala.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Darajat, Z. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

- Fakhruroji, M. (2023). *Mediatisasi agama: Komodifikasi Islam di ruang siber Indonesia*. LP3ES.
- Fattah, N. (2023). *Landasan manajemen pendidikan: Strategi dan inovasi abad 21*. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, N. (2023). *Kaum muda dan tantangan beragama di era digital*. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R., & Syamsuddin, S. (2023). Digitalisasi dan pemanfaatan AI dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 155–170.
- Krippendorff, K. (2023). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Maryati, N. M., Hidayat, H., Sulastri, N., & Anwar, S. (2025). School management in preventing bullying in primary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 1891–1903. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1770>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2022). *Komunikasi kontemporer: Percikan pemikiran dan aplikasi Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah di era revolusi industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Nasr, S. H. (2020). *Man and nature: The spiritual crisis in modern man*. Kazi Publications.
- Nurdin, M., & Wahyuni, S. (2025). Strategi penyiaran dakwah kreatif melalui media sosial dalam membentuk karakter remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), 34–49.
- Qadir, A. (2024). Media sosial, post-truth, dan disrupsi otoritas keagamaan di Indonesia. *Sosiologi Reflektif*, 19(1), 112–130.
- Rahardjo, T. (2023). *Literasi media digital: Pendidikan komunikasi untuk generasi milenial dan alfa*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, B. (2024). *Edutainment dalam pendidikan Islam: Pendekatan media interaktif dan AI*. UIN Press.
- Shihab, M. Q. (2022). *Secercah cahaya ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an dan etika komunikasi*. Mizan.
- Sudirja, A. M., Syadli, M. R., & Rohana, E. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era society 5.0 dan AI generatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, 10(2), 88–104.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi Ketiga). Alfabeta.
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Deep learning-based planning model for Islamic education in Indonesian integrated schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 645–658. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>

- Suryana, Y. (2023). *Sejarah kebudayaan Sunda dan jejak kepemimpinan Prabu Siliwangi dalam perspektif Islam*. Kiblat Buku Utama.
- Syafii, I. (2023). Ekoteologi dan pendidikan agama Islam: Menggagas kesadaran lingkungan pada remaja. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 210–225.
- Tafsir, A. (2022). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Tamburaka, A. (2022). *Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa di era disrupsi*. Rajawali Pers.
- Umar, N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuchdi, D. (2023). *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasinya di perguruan tinggi*. UNY Press.